

**PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB
SEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2021-2023**

Arini¹

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lancang Kuning

Email: arini@unilak.ac.id

Haris Nashrullah²

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

Email: harisnashrullah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana *return on assets* dan *return on equity*, baik secara individu maupun bersama-sama, mempengaruhi harga saham perusahaan dalam subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artikel ini menggunakan penelitian eksplanatori sebagai pendekatan metodologisnya. Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam studi, serta merinci bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dokumen yang teliti, diikuti dengan analisis menyeluruh menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Studi ini mengungkapkan bahwa (1) *return on assets* secara signifikan mempengaruhi harga saham, terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,043, (2) *return on equity* tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,111, dan (3) ketika dipertimbangkan bersama, *return on assets* dan *return on equity* tidak secara signifikan mempengaruhi harga saham, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,097.

Kata Kunci: Harga Saham, *Return on Assets*, *Return on Equity*

Abstract

This study aims to gain an in-depth understanding of how return on assets (ROA) and return on equity (ROE), both individually and collectively, influence stock prices of companies in the insurance subsector listed on the Indonesia Stock Exchange. This article employs an explanatory research approach as its methodological framework. The study explains the relationships between the variables involved and details how the independent variables influence the dependent variable. Data collection was conducted through meticulous document recording, followed by a comprehensive analysis using multiple linear regression. The study reveals that (1) return on assets significantly influences stock prices, as indicated by a significance value of 0.043, (2) return on equity does not show a significant impact on stock prices, with a significance value of 0.111, and (3) when considered together, return on assets and return on equity do not significantly affect stock prices, as demonstrated by a significance value of 0.097.

Keywords: Stock Price, *Return on Assets*, *Return on Equity*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, masyarakat Indonesia semakin mudah mengakses informasi. Dari kemudahan akses informasi tersebut, mereka mengetahui banyak hal dan semakin sadar akan pentingnya asuransi. Asuransi dapat melindungi mereka dari risiko yang tidak terduga di masa depan, yang dapat mengancam dirinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, di mana salah satu pihak berkewajiban membayar iuran, kemudian pihak yang lain berkewajiban menyediakan jaminan kepada pembayar iuran apabila terjadi sesuatu yang menimpa mereka atau barang miliknya, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dengan demikian, perusahaan asuransi mengambil alih risiko dari pihak lain dan melindungi mereka dari hal-hal yang tidak terduga. Asuransi tidak sekadar merupakan instrumen perlindungan risiko, melainkan juga telah berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam strategi manajemen keuangan modern.

Perkembangan dinamis pasar modal di Indonesia menunjukkan transformasi signifikan dalam perspektif investasi masyarakat. Fenomena *market sophistication* yang berkembang pesat mendorong para pelaku ekonomi untuk lebih cermat dalam memahami instrumen keuangan, khususnya pada sektor asuransi yang memiliki potensi strategis dalam ekosistem investasi nasional. Diungkapkan Pratama et al. (2024), investor umumnya tertarik pada perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang menguntungkan. Pasar modal berperan sangat strategis sebagai wahana pembiayaan bisnis, di mana perusahaan dapat memperoleh modal dari investor, sekaligus menjadi instrumen peningkatan efisiensi sistem keuangan dalam arsitektur ekonomi modern. Pasar Modal berfungsi sebagai arena dinamis untuk perdagangan sekuritas, dengan peserta yang mengambil peran sebagai penjual (Penerbit) dan pembeli (Investor), mirip dengan pasar tradisional mana pun. Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 menguraikan bahwa Pasar Modal mencakup kegiatan yang terkait dengan penawaran umum dan perdagangan sekuritas dari perusahaan publik, beserta lembaga dan profesi yang terkait dengan sekuritas tersebut. Banyak perusahaan publik yang beroperasi di sektor asuransi terdaftar di Bursa Efek Indonesia, secara aktif berpartisipasi di pasar modal dengan menawarkan saham mereka untuk diperdagangkan. Perusahaan dari berbagai sektor memanfaatkan pasar modal untuk mendapatkan pendanaan tambahan bagi upaya operasional mereka. Berbagai instrumen investasi ada dalam ranah sekuritas di pasar modal, mencakup reksa dana, obligasi, instrumen derivatif, dan saham. (Tandelilin, 2010).

Berinvestasi dalam saham dapat menghasilkan imbal hasil yang sangat menarik. Bodi (2014), sebagaimana dirujuk dalam Sari (2021), menjelaskan bahwa saham mewakili kepemilikan dalam sebuah perusahaan, dengan setiap lembar saham memberikan satu suara kepada pemiliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seorang investor menanamkan modal yang ia miliki kepada suatu perusahaan, itu berarti orang tersebut bisa dikatakan memiliki suatu porsi kepemilikan di perusahaan yang ia beli sahamnya. Oleh karena itu, ia berhak atas keuntungan yang didapat oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami keuntungan. Ketika sebuah perusahaan mengelola modal yang diterimanya dengan efektif, hal ini meningkatkan profitabilitasnya, yang pada gilirannya dipandang positif oleh pasar. Akibatnya, semakin banyak calon investor yang akan tertarik untuk menginvestasikan modal mereka, yang mengarah pada peningkatan nilai perusahaan dan peningkatan harga sahamnya. Sebagaimana dicatat oleh Jogiyanto (2013) dalam Sari (2021),

harga saham mengacu pada nilai yang ditetapkan di pasar saham pada suatu saat tertentu, dipengaruhi oleh tindakan para pelaku pasar. Harga saham di bursa mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh aktivitas beli dan jual investor pada saat itu.

Dalam ranah pasar modal, rasio profitabilitas berfungsi sebagai metrik penting yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya. Menurut Munawir (2004), analisis rasio berfungsi sebagai alat yang berharga untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan, memungkinkan calon investor untuk menilai kondisi keseluruhan bisnis. Investor potensial dapat memanfaatkan berbagai jenis analisis rasio keuangan untuk menilai nilai perusahaan, salah satunya melibatkan pemeriksaan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Wahyuni et al. (2019), menggambarkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia, termasuk aktivitas penjualan, manajemen kas, modal, dan sumber daya manusia. Rasio profitabilitas yang lebih tinggi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kapasitas suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Studi ini akan fokus pada dua rasio profitabilitas utama: *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Return on Assets (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) merupakan dua instrumen analisis fundamental yang memiliki signifikansi strategis dalam menilai kinerja finansial perusahaan. Sudjana & Firanika (2021) menegaskan bahwa tujuan maksimalisasi laba dapat dicapai melalui keputusan pendanaan yang cerdas, baik melalui sumber daya internal seperti laba ditahan maupun sumber eksternal seperti obligasi dan kredit perbankan. Profitabilitas dengan demikian tidak sekadar mengukur performa keuangan, melainkan juga memetakan prospek pengembangan ekonomi di masa mendatang. Terlibat dalam praktik investasi di pasar modal memerlukan investor untuk melakukan analisis menyeluruh sebelum mengambil keputusan.

Return on Assets (ROA) dijelaskan oleh Kariyoto (2017) dalam karya Christine dan Winarti (2022), menyoroti bahwa ROA umumnya dikenal sebagai profitabilitas ekonomi, yang menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan semua aset yang dimilikinya. Selain itu, seperti yang dicatat oleh Adnyana (2020), ROA berfungsi sebagai metrik yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan keuntungan.

Selanjutnya, kita akan membahas *Return on Equity*, atau ROE, sebuah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) modal yang diberikan oleh pemilik bisnis. (Hantono, 2018). Rasio ini menggambarkan seberapa efektif sumber daya, terutama modal, digunakan. Nilai ROE yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik dalam manajemen modal, yang mengarah pada peningkatan pengembalian (*return*) bagi pemegang saham.

Harga saham merupakan salah satu aspek yang diperhatikan betul oleh para pemegang saham. Hal ini disebabkan karena selisih harga saham pada saat dibeli oleh investor dan pada saat ia menjualnya, dapat menjadi suatu *margin* keuntungan maupun kerugian bagi dirinya. Sartono (2001), sebagaimana dikutip oleh Ani, Trianasari, dan Cipta (2019), menunjukkan bahwa pemegang saham akan melihat peningkatan kekayaan mereka ketika harga saham mereka naik. Penelitian yang dilakukan oleh Kodrat dan Kurniawan (2010) mendukung gagasan bahwa ada korelasi positif antara nilai intrinsik harga saham dan metrik keuangan utama seperti pengembalian aset (*return on assets*), pengembalian ekuitas (*return on equity*), dan laba per saham (*earning per*

share). Secara khusus, seiring dengan meningkatnya pengembalian (*return*) dari aset, ekuitas, dan laba per saham, nilai saham itu sendiri juga meningkat.

Mulyanti & Rimawan (2022) menyajikan pandangan teoretis yang menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan (*firm value*) mencerminkan bagaimana investor memandang kemampuan manajemen dalam pengelolaan sumber daya. Rasio keuangan seperti ROE, ROA, dan Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) berfungsi sebagai indikator menyeluruh dari kinerja dan potensi suatu organisasi bisnis. Struktur modal perusahaan memainkan peranan krusial dalam menentukan kondisi finansial dan kapasitas menghasilkan keuntungan. Hernawati et al. (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa struktur modal yang baik akan mendorong kemampuan entitas dalam menghasilkan profit.

Hubungan kompleks antara variabel keuangan seperti rasio likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas menunjukkan betapa dinamis dan multidimensional sistem keuangan korporasi. Dalam konteks spesifik sektor asuransi di Indonesia, analisis mendalam terhadap *Return on Assets* dan *Return on Equity* menjadi instrumen strategis untuk memahami market performance perusahaan. Kedua metrik ini tidak sekadar angka matematis, melainkan narasi komprehensif tentang efisiensi manajemen, kualitas pengambilan keputusan investasi, dan potensi pertumbuhan jangka panjang.

Dinamika kompleks hubungan antara profitabilitas dan harga saham telah menjadi topik fundamental dalam kajian keuangan kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Barus (2021) pada perusahaan sub sektor farmasi menunjukkan kompleksitas hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap pergerakan harga saham. Meskipun penelitian tersebut tidak menemukan pengaruh signifikan, hal ini justru mengindikasikan keberagaman faktor yang memengaruhi valuasi saham di pasar modal Indonesia. Perspektif investor dalam memandang kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai indikator fundamental. Dewi & Suwarno (2022) menegaskan bahwa pasar modal merupakan instrumen strategis bagi perusahaan dalam memperoleh modal dari investor. Tujuan utama investor dalam membeli saham tidak sekadar mencari dividen, melainkan juga memperoleh keuntungan dari selisih harga jual dan harga beli saham. Penelitian mereka pada perusahaan LQ45 mengungkapkan temuan menarik di mana ROA, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara ROE menunjukkan pengaruh negatif.

Efendi & Ngatno (2018) dalam penelitiannya pada sub sektor tekstil dan garmen mengeksplorasi mekanisme kompleks antara ROA, *Earning Per Share* (EPS), dan harga saham. Penelitian mereka menunjukkan peran mediasi EPS yang signifikan dalam menghubungkan ROA dengan pergerakan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak sekadar variabel independen, melainkan bagian dari ekosistem keuangan yang saling terkait secara dinamis. Anggraeni et al. (2023) dalam kajian pada perusahaan manufaktur memberikan perspektif tambahan dengan menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV), sementara ROE menunjukkan keterbatasan signifikansi. Temuan ini semakin memperkaya pemahaman tentang kompleksitas hubungan antara indikator profitabilitas dan penilaian pasar.

Sondakh et al. (2019) menekankan bahwa nilai perusahaan merupakan refleksi persepsi investor terhadap kinerja emiten. Mereka menegaskan bahwa nilai perusahaan tidak sekadar angka matematis, melainkan representasi komprehensif dari persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja

manajemen. Penelitian mereka pada sektor properti menunjukkan pengaruh simultan ROA, ROE, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan, dengan ROE secara parsial memiliki signifikansi paling menonjol. Lubis et al. (2018) dalam penelitiannya pada sub sektor kimia memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Mereka menekankan pentingnya manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan dana korporasi dan meningkatkan penjualan sebagai strategi untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Keseluruhan penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas hubungan antara profitabilitas dan harga saham. Tidak ada pola tunggal yang dapat digeneralisasi, melainkan serangkaian interaksi dinamis antara berbagai variabel keuangan. Konteks industri, periode penelitian, dan metodologi analisis turut memberikan warna pada temuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih mendalam dinamika hubungan *Return on Assets* dan *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor asuransi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami mekanisme valuasi saham di pasar modal Indonesia.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Persinyalan (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2006), sebagaimana dirujuk oleh Utara dan Ngatno (2017), menggambarkan teori sinyal sebagai perilaku strategis yang ditunjukkan oleh manajemen perusahaan untuk memberitahu investor tentang pandangan mereka terhadap prospek masa depan perusahaan. Sebagaimana dicatat oleh Jama'an (2008) dalam karya Utara dan Ngatno (2017), *Signaling Theory* menjelaskan cara di mana sebuah perusahaan seharusnya menyampaikan sinyal kepada pengguna laporan keuangannya. Sinyal ini menyampaikan wawasan tentang tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Sinyal dapat muncul sebagai promosi atau berbagai komunikasi yang menegaskan keunggulan perusahaan dibandingkan pesaingnya. *Signaling Theory* menjelaskan pesan-pesan yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan mereka, mencakup analisis rasio keuangan seperti ROA, ROE, EPS, dan DER, yang bertujuan untuk membentuk keputusan investasi para investor.

Pasar Modal (*Capital Market*)

Pasar modal berfungsi sebagai penghubung penting dalam lanskap keuangan saat ini, menghubungkan investor (*investors*) dengan penerbit (*issuers*) secara mulus. Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang mencakup penawaran umum (*public offering*) dan perdagangan sekuritas (*securities trading*), bersama dengan perusahaan publik yang terkait dengan sekuritas yang mereka terbitkan, serta lembaga dan profesi yang terhubung dengan sekuritas tersebut. Dalam perspektif yang lebih luas, Hendrawan et al. (2024) menjelaskan bahwa pasar modal berfungsi sebagai mekanisme untuk menyalurkan dana yang dikumpulkan dari masyarakat ke berbagai sektor yang terlibat dalam kegiatan investasi. Pasar modal berfungsi sebagai platform investasi yang dinamis, menawarkan berbagai instrumen keuangan (*financial instruments*) yang disesuaikan untuk memenuhi berbagai selera risiko dan

pengembalian yang diharapkan (*expected return*) oleh para investor. (Lubis et al., 2024) mengungkapkan bahwa keberadaan pasar modal memberikan alternatif pendanaan jangka panjang bagi perusahaan, sekaligus menciptakan peluang bagi investor untuk mendiversifikasi portofolio investasinya. Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal meliputi saham (*stocks*), obligasi (*bonds*), reksa dana (*mutual funds*), dan berbagai instrumen derivatif (*derivative instruments*). Dalam perkembangannya, pasar modal Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dengan peningkatan sophistikasi pasar (*market sophistication*) dan adopsi teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawan et al., 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi pasar modal telah meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas akses investor ke berbagai instrumen investasi. Fenomena ini sejalan dengan konsep *market democratization* yang memungkinkan partisipasi lebih luas dari berbagai lapisan masyarakat dalam aktivitas investasi di pasar modal.

Saham (Stocks)

Saham merupakan instrumen investasi yang merepresentasikan kepemilikan (*ownership*) dalam suatu perusahaan. (Alfionita & Cahyaningdyah, 2022) mendefinisikan saham sebagai bukti penyertaan modal dalam suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk berpartisipasi dalam pembagian keuntungan perusahaan (*profit sharing*) dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam konteks pasar modal, saham diperdagangkan dalam mekanisme pasar yang melibatkan interaksi antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*).

Harga saham di pasar modal ditentukan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kartawijaya & Hasibuan, 2024), faktor internal meliputi kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*), kebijakan manajemen (*management policy*), dan prospek pertumbuhan (*growth prospects*). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro (*macroeconomic conditions*), sentimen pasar (*market sentiment*), dan perubahan regulasi (*regulatory changes*). Konsep *efficient market hypothesis* yang dikemukakan oleh (Dewi kumala & Fuad armansyah, 2023) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Dalam konteks ini, pergerakan harga saham dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan (*future performance*) dan faktor-faktor fundamental (*fundamental factors*) yang memengaruhi valuasi perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan (Financial Ratio Analysis)

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen fundamental dalam mengevaluasi kinerja dan kesehatan finansial perusahaan. (Koapaha & Supit, 2022) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan melibatkan perhitungan dan interpretasi indikator-indikator keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan (*financial statements*) untuk menilai efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Metode ini menyediakan kerangka sistematis untuk membandingkan performa perusahaan baik secara historis (*historical comparison*) maupun dengan kompetitor dalam industri yang sama (*industry comparison*).

Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, analisis rasio keuangan memainkan peran crucial sebagai alat *screening* dan evaluasi. (Shaik & Maheswaran, 2017) menegaskan bahwa

investor menggunakan berbagai rasio keuangan untuk menilai kesehatan finansial (*financial health*), efisiensi operasional (*operational efficiency*), dan prospek pertumbuhan (*growth prospects*) perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Rasio-rasio ini meliputi rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas (*solvency ratios*), rasio aktivitas (*activity ratios*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratios*).

Signifikansi analisis rasio keuangan semakin meningkat dalam era digital dengan berkembangnya konsep *quantitative investing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Foe et al., 2023) mengungkapkan bahwa penggunaan analisis rasio keuangan yang dikombinasikan dengan teknologi analitik modern (*modern analytics technology*) memungkinkan investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih terukur dan berbasis data (*data-driven investment decisions*). Pendekatan ini membantu investor dalam mengidentifikasi peluang investasi (*investment opportunities*) dan mengelola risiko portofolio (*portfolio risk management*) secara lebih efektif.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, analisis rasio keuangan telah menjadi bagian integral dari proses *due diligence* dan evaluasi investasi. Hal ini sejalan dengan peningkatan sophistikasi investor dan tuntutan akan transparansi informasi keuangan (*financial transparency*). (Foe et al., 2023) menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap rasio-rasio keuangan membantu investor dalam membangun portofolio yang selaras dengan tujuan investasi (*investment objectives*) dan toleransi risiko (*risk tolerance*) mereka.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets merupakan indikator fundamental yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (*profit generation*). Menurut penelitian (Ameliana et al., 2023), ROA menjadi salah satu metrik kunci dalam analisis kinerja perusahaan karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (*resource management efficiency*). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan total aset (*total assets*), menghasilkan persentase yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengkonversi investasi dalam bentuk aset menjadi keuntungan. Interpretasi ROA melibatkan analisis komprehensif terhadap berbagai aspek operasional perusahaan. (Hadi et al., 2021) menjelaskan bahwa ROA yang tinggi mengindikasikan kemampuan superior perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya (*asset utilization*). Dalam konteks industri asuransi, ROA menjadi particularly relevant mengingat karakteristik bisnis yang memerlukan manajemen aset yang efisien untuk mendukung kewajiban polis (*policy obligations*) dan menghasilkan return investasi (*investment returns*). Rumus untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai dari *Return on Assets* setiap perusahaan pada setiap periode tentunya berbeda. Hal ini disebabkan karena tentunya ada perbedaan-perbedaan dari segi kinerja, maupun dari faktor lainnya yang dialami masing-masing perusahaan. Untuk data nilai ROA pada perusahaan subsektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Nilai ROA pada perusahaan subsektor Asuransi pada tahun 2021-2023

No	Emiten	2021	2022	2023
1	ABDA	6.30	3.69	3.17
2	AHAP	-2.88	-0.80	0.50
3	AMAG	3.21	3.61	2.89
4	ASBI	1.72	0.52	0.60
5	ASDM	2.47	2.09	2.14
6	ASJT	0.07	0.12	0.81
7	ASMI	1.99	-8.12	0.79
8	ASRM	4.60	5.32	4.80
9	BHAT	1.26	0.29	0.30
10	JMAS	0.52	0.51	0.83
11	LIFE	0.45	2.37	0.85
12	LPGI	3.37	2.52	0.90
13	MREI	-7.31	0.88	1.29
14	MTWI	0.62	-0.85	0.75
15	PNLF	4.00	5.31	0.64
16	TUGU	1.57	1.61	5.26
17	VINS	3.45	2.92	2.67

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan, data diolah, 2024

Return on Equity (ROE)

Return on Equity merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return bagi pemegang saham (*shareholder returns*). (Qotimah & Kalangi, 2023) mendefinisikan ROE sebagai ukuran profitabilitas yang menghubungkan laba bersih dengan ekuitas pemegang saham (*shareholders' equity*), memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal investasi untuk menghasilkan pertumbuhan (*growth generation*). Dalam perspektif analisis investasi, ROE menjadi indikator penting bagi investor dalam mengevaluasi efektivitas manajemen dalam menciptakan nilai (*value creation*). Penelitian yang dilakukan oleh (Pungus et al., 2024) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan ROE yang konsisten tinggi cenderung mendapat valuasi premium di pasar modal, mencerminkan ekspektasi investor terhadap sustainability kinerja perusahaan. Di sektor asuransi, ROE menjadi *particularly significant* mengingat karakteristik industri yang memerlukan basis modal yang kuat (*strong capital base*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui rumus untuk menghitung *Return on Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal}}$$

Sama halnya dengan ROA, *Return on Equity* dari setiap perusahaan pada setiap periode juga pasti ada perbedaan. Hal ini disebabkan karena tentunya ada perbedaan-perbedaan dari segi kinerja, maupun dari faktor lainnya yang dialami masing-masing perusahaan. Untuk data nilai ROE pada perusahaan subsektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Nilai ROE pada perusahaan subsektor Asuransi pada tahun 2021-2023

No	Emiten	2021	2022	2023
1	ABDA	10.41	6.05	5.46
2	AHAP	-15.71	-3.56	2.31
3	AMAG	8.04	9.98	8.68
4	ASBI	4.62	1.39	1.50
5	ASDM	5.64	5.08	5.66
6	ASJT	0.11	0.18	1.24
7	ASMI	4.22	-22.90	1.96
8	ASRM	11.83	14.08	13.09
9	BHAT	1.74	0.56	0.56
10	JMAS	1.11	1.29	2.10
11	LIFE	0.98	4.79	1.69
12	LPGI	11.28	10.11	2.95
13	MREI	-21.04	2.69	4.24
14	MTWI	2.40	-3.49	4.36
15	PNLF	4.99	6.47	5.42
16	TUGU	3.91	4.11	13.80
17	VINS	5.12	4.64	4.22

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan, data diolah, 2024

Industri Asuransi (*Insurance Industry*)

Industri asuransi merupakan sektor yang memainkan peran vital dalam sistem keuangan modern, menyediakan mekanisme transfer risiko (*risk transfer mechanism*) dan instrumen proteksi finansial (*financial protection instruments*). (OJK, 2023) menjelaskan bahwa evolusi industri asuransi di Indonesia ditandai dengan peningkatan sophistikasi produk (*product sophistication*) dan adaptasi terhadap perubahan preferensi konsumen (*consumer preferences*).

Karakteristik unik industri asuransi terletak pada model bisnisnya yang menggabungkan manajemen risiko (*risk management*) dengan aktivitas investasi (*investment activities*). Menurut (Hartono et al., 2024), perusahaan asuransi mengelola portofolio investasi yang substansial untuk mendukung kewajiban polis dan menghasilkan return bagi pemegang saham. Aspek ini membuat analisis profitabilitas perusahaan asuransi menjadi kompleks, melibatkan evaluasi terhadap underwriting performance dan investment returns.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, sektor asuransi menawarkan karakteristik investasi yang unik dengan potensi pertumbuhan jangka panjang (*long-term growth potential*). Penelitian (Gunawan & Trihadmini, 2023) mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi kinerja saham perusahaan asuransi, termasuk tingkat penetrasi asuransi (*insurance penetration rate*), regulasi industri (*industry regulation*), dan kondisi makroekonomi (*macroeconomic conditions*).

Transformasi digital (*digital transformation*) dalam industri asuransi juga membawa implikasi signifikan terhadap model bisnis dan valuasi perusahaan. Fenomena insurtech dan digitalisasi layanan asuransi menciptakan peluang pertumbuhan baru sekaligus tantangan adaptasi bagi pemain industri tradisional. Hal ini menjadikan analisis fundamental, termasuk evaluasi ROA dan ROE, semakin penting dalam menilai sustainability dan competitive advantage perusahaan asuransi di era digital.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Berdasarkan variabel yang akan diteliti, hipotesis sementara atas permasalahan yang dikemukakan adalah:

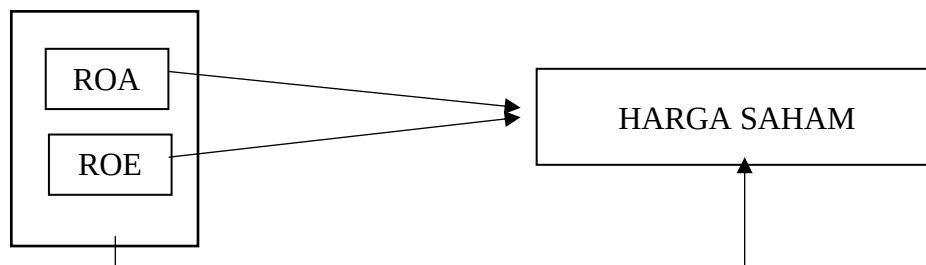
H₁ : Faktor *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

H₂ : Faktor *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

H₃ : Faktor *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Rasio-rasio keuangan diatas adalah salah satu analisis fundamental bagi para calon investor untuk menilai kinerja perusahaan dalam mempengaruhi harga saham dalam pasar modal.

Gambar 1
Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Studi ini berfokus pada perusahaan dalam subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Kriteria pemilihan untuk perusahaan dalam subsektor asuransi yang digunakan sebagai sampel dalam studi ini mencakup:

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode penelitian.
- Laporan keuangan tahunan (*annual report*) tersedia sepanjang periode penelitian.
- Tidak sedang mengalami suspensi dari Bursa selama periode tahun penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka seluruh perusahaan di subsektor asuransi sebanyak 17 perusahaan dinyatakan memenuhi persyaratan, yang akan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Daftar Emiten Subsektor Asuransi

NO.	KODE	EMITEN
1	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3	AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk
4	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
5	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
6	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
7	ASMI	PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk
8	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
9	BHAT	PT Bhakti Multi Artha Tbk
10	JMAS	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk
11	LIFE	PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
12	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
13	MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
14	MTWI	PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk
15	PNLF	PT Panin Financial Tbk
16	TUGU	PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk
17	VINS	PT Victoria Insurance Tbk

Sumber: idx.co.id

Jenis dan Sumber data

Artikel ini menggunakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*) sebagai pendekatan metodologisnya. Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam studi ini, sambil juga mengklarifikasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan

keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat diakses melalui situs web BEI. Data historis tentang harga saham diperoleh dari situs web *Yahoo! Finance*. Studi ini berfokus pada harga penutupan saham (*closing price*) yang tercatat pada tanggal 31 Desember setiap tahun, yang mencakup periode dari tahun 2021 hingga 2023.

1. Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI, yang kemudian diakses dan diproses.
2. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi, semuanya menggunakan SPSS versi 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Data dirancang untuk menentukan apakah sampel yang dimaksud mengikuti pola distribusi normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini tercermin dalam nilai residual, yang mengikuti distribusi normal. Model regresi yang efektif dicirikan oleh distribusi normal atau hampir normal, yang memungkinkannya menjalani pengujian statistik dengan mudah. *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk pengujian normalitas data dalam program SPSS. Ghazali (2016) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dapat didasarkan pada probabilitas (*asymptotic significance*), khususnya:

- 1) Ketika probabilitas melebihi 0,05, itu menunjukkan bahwa distribusi model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas kurang dari 0,05, itu menunjukkan bahwa distribusi model regresi menyimpang dari normalitas.

Tabel 4
Output SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal <u>Parameters^{a,b}</u>	Mean	-.5847138
	Std. Deviation	.80534671
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.111
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

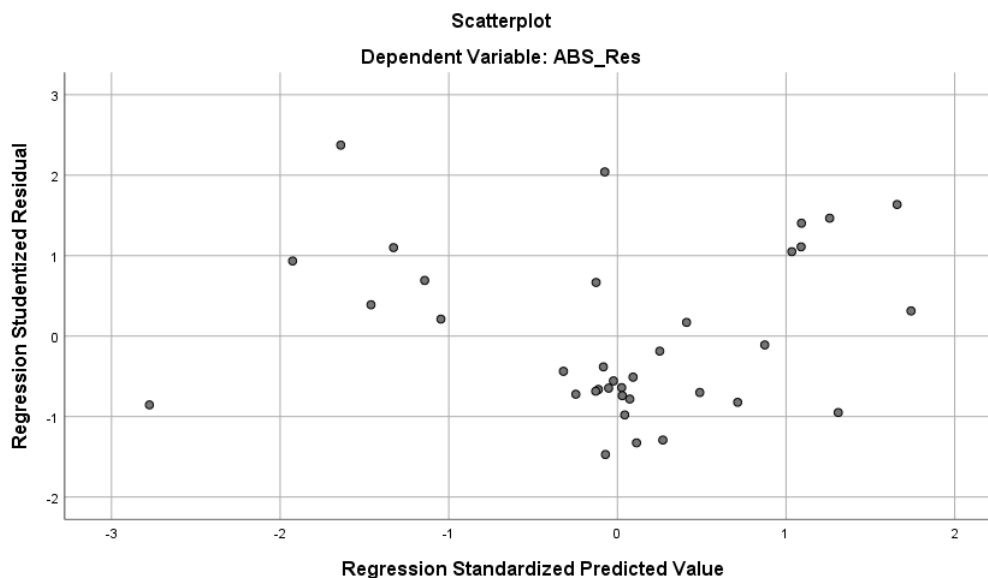
Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.196, yang mana lebih besar dari 0.05 dan membuktikan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

a. Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa Uji Heteroskedastisitas dirancang untuk menilai apakah ada perbedaan dalam varians residual antara pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Sebuah grafik di SPSS digunakan untuk menentukan keberadaan heteroskedastisitas. Ketika menentukan representasi grafis, heteroskedastisitas tidak ada jika tidak ada pola yang terlihat, dengan titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Berikut ini adalah grafik *scatterplot* yang menunjukkan hasil *output* SPSS penelitian ini:

Gambar 2
Output SPSS Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Output scatterplot menunjukkan distribusi titik-titik yang tersebar luas, tanpa pola yang dapat dikenali. Kesimpulannya, kita dapat menegaskan bahwa tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas.

b. Uji Heteroskedastisitas Glejser

Uji heteroskedastisitas berfungsi sebagai alat statistik yang dirancang untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam varians (dispersi) di antara berbagai kelompok atau subsampel dalam suatu dataset. Heteroskedastisitas muncul ketika varians data bervariasi daripada tetap konstan di seluruh rentang nilainya.

Ketika nilai signifikansi (Sig.) melebihi 0,05, ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05, ini menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5
Output SPSS Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.959	.199		4.822	.000
	ROA	.122	.206	.266	.591	.558
	ROE	-.116	.194	-.269	-.598	.554

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Output SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel melebihi 0,05. Kesimpulannya, model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi sebagai alat statistik yang dirancang untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Ketika variabel independen tidak menunjukkan korelasi, ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan berfungsi secara optimal. Ketika variabel independen menunjukkan korelasi yang kuat, hal ini dapat menyebabkan multikolinearitas, yang menyulitkan interpretasi dan keandalan hasil regresi.

Pengambilan keputusan dalam tes ini bergantung pada dua kriteria utama: angka *tolerance* yang melebihi 0,1 dan nilai VIF di bawah 10,00. Memenuhi kondisi-kondisi ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi. Di sisi lain, nilai VIF yang melebihi 10,00 menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi. Hasil uji yang dilakukan di SPSS disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6
Output SPSS Uji Multikolinearitas

Coefficients^a	
---------------------------------	--

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.967	.317		18.817	.000		
	ROA	.689	.328	.885	2.100	.043	.148	6.744
	ROE	-.507	.309	-.690	-1.638	.111	.148	6.744
a. Dependent Variable: Harga Saham								

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Dari tabel *output* di atas, terlihat bahwa:

- 1) Angka *Tolerance* ROA sebesar 0.148 atau lebih besar dari 0.10, dan VIF sebesar 6.744 yang mana lebih kecil dari 10.
- 2) Angka *Tolerance* ROE sebesar 0.148 atau lebih besar dari 0.10, dan VIF sebesar 6.744 yang mana lebih kecil dari 10.

Data yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa semua variabel dependen menunjukkan nilai *tolerance* melebihi 0,1, bersama dengan nilai VIF yang tetap di bawah 10. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi (*autocorrelation test*) adalah metode yang dikembangkan oleh Watson dan Wic, dirancang untuk menilai adanya ketergantungan linier di antara pengamatan dalam deret waktu atau data yang terhubung secara kronologis. Autokorelasi muncul ketika ada hubungan antara nilai pengamatan pada berbagai titik waktu dalam suatu urutan atau di antara pengamatan yang saling terkait dalam suatu dataset.

- a. Jika nilai d (Durbin-Watson) jatuh di bawah dL atau melebihi (4 - dL), itu menunjukkan adanya autokorelasi.
- b. Ketika nilai d (Durbin-Watson) berada dalam rentang dU dan (4-dU), itu menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
- c. Jika nilai d (Durbin-Watson) berada dalam rentang dL dan dU, atau antara (4-dU) dan (4-dL), hal ini menghasilkan hasil yang tidak konklusif.

Tabel 7
Output SPSS Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371 ^a	.138	.084	.57190	1.449
a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Output SPSS menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,449, yang berada di antara dL pada 1,354 dan dU pada 1,587. Berdasarkan proses pengambilan keputusan yang dijelaskan dalam uji Durbin-Watson di atas, dapat disimpulkan bahwa kesimpulan definitif tidak tercapai.

Untuk memastikan adanya autokorelasi dalam model regresi, *Run Test* kemudian digunakan. *Run Test* berfungsi untuk menentukan adanya korelasi signifikan di antara residual. Ketika residual tidak menunjukkan korelasi, mereka dianggap acak (*random*). Hipotesis dari Uji Run yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Ho: Nilai Sig > 0,05, residual random (acak),

Ha: Nilai Sig < 0,05, residual tidak *random*.

Tabel 8
Output SPSS Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01642
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	15
Z	-1.025
Asymp. Sig. (2-tailed)	.305
a. Median	

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Dari analisis yang disajikan dalam tabel di atas, jelas bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,305 melebihi ambang batas 0,05, sehingga kita dapat menerima Ho. Data yang digunakan tersebar (*random*) dan tidak memiliki struktur yang kohesif. Ketidakhadiran autokorelasi di antara variabel independen menunjukkan bahwa model regresi memang cocok untuk diterapkan.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 9
Output SPSS Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.967	.317		18.817	.000		
	ROA	.689	.328	.885	2.100	.043	.148	6.744
	ROE	-.507	.309	-.690	-1.638	.111	.148	6.744
a. Dependent Variable: Harga Saham								

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Untuk menentukan persamaan regresi berganda pengaruh ROA dan ROE terhadap Harga Saham dilakukan analisis koefisien regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = 5.967 + 0.689 X_1 - 0.507 X_2$$

Di mana:

X_1 = ROA

X_2 = ROE

Y = Harga Saham

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) $a = 5.967$ menunjukkan bahwa jika nilai X_1 dan X_2 tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai konstanta Y sebesar 5.967.
- 2) $b_1 = 0.689$ menyatakan jika X_1 bertambah, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.689 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X_2 .
- 3) $b_2 = -0.507$ menyatakan jika X_2 bertambah, maka Y akan mengalami penurunan sebesar -0.507 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X_1 .

Uji Hipotesis

1. Uji t Parsial

Uji t parsial (*partial t-test*) berfungsi sebagai teknik statistik yang bertujuan untuk menentukan signifikansi dampak variabel independen tertentu terhadap variabel dependen dalam kerangka regresi linier berganda, setelah mempertimbangkan pengaruh variabel independen lainnya. Uji t parsial memungkinkan kita untuk menilai dampak unik dari variabel independen tertentu terhadap variabel dependen, sambil memperhitungkan pengaruh dari variabel independen lainnya.

Tabel 10

Output SPSS Uji t Parsial

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.967	.317		18.817	.000		
	ROA	.689	.328	.885	2.100	.043	.148	6.744
	ROE	-.507	.309	-.690	-1.638	.111	.148	6.744

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Nilai t hitung untuk ROA (X1) adalah 2.100. Selanjutnya, tentukan t tabel. Untuk menemukan nilai distribusi t, kita mencari $\alpha/2 = 0.05$, yang sesuai dengan 0.025, menggunakan derajat kebebasan yang dihitung sebagai $N-k-1$. Dalam hal ini, nilai tersebut adalah $36 - 2 - 1 = 33$. Dengan demikian, nilai t tabel adalah 2.035. Perbandingan menunjukkan bahwa t hitung melebihi t tabel, yaitu $2.100 > 2.035$, dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.043 kurang dari 0.05. Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ROA dan Harga Saham.

Nilai variabel t hitung ROE (X2) adalah 1,638. Selanjutnya, identifikasi t tabel. Untuk menemukan nilai distribusi t, kita mencari $\alpha/2 = 0,05$, yang sesuai dengan 0,025, menggunakan derajat kebebasan yang dihitung sebagai $N-k-1$. Dalam hal ini, nilai tersebut adalah $36 - 2 - 1$, menghasilkan 33. Dengan demikian, nilai t tabel adalah 2.035. Karena t hitung lebih kecil dari t tabel, yaitu $1.638 < 2.035$, dan nilai signifikansi (Sig.) adalah $0.111 > 0.05$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan ROE terhadap Harga Saham.

2. Uji F Simultan

Uji F simultan (*simultaneous F-test*) berfungsi sebagai teknik statistik yang dirancang untuk mengevaluasi, pada saat yang sama, signifikansi sekumpulan variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka regresi linier berganda. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi hipotesis nol, yang menyatakan bahwa koefisien regresi untuk semua variabel independen secara bersamaan sama dengan nol.

Tabel 11
Output SPSS Uji F Simultan

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.336	2	1.668	2.510	.097 ^b
	Residual	21.935	33	.665		
	Total	25.271	35			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), ROE, ROA						

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Berdasarkan tabel *output* SPSS diperoleh F hitung sebesar 2.510 dan selanjutnya menentukan F tabel. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas $N-k-1$ yaitu $36 - 2 - 1 = 33$, maka diperoleh F tabel 3.28 (dapat dilihat di distribusi F tabel). Maka dapat disimpulkan, jika F hitung lebih kecil daripada F tabel yaitu $2.510 < 3.28$ dan nilai signifikan $0.097 > 0.05$, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dan ROE terhadap Harga Saham.

3. Uji Koefisien Determinasi

Analisis ini menilai sejauh mana variabel independen (variabel bebas) mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat), biasanya dinyatakan dalam persentase. Perhitungan koefisien determinasi ini dapat dicapai melalui rumus berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Di mana:

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Tabel 12
Output SPSS Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.363 ^a	.132	.079	.81529
a. Predictors: (Constant), ROE, ROA				

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS Ver. 25

Tabel *output* SPSS mengungkapkan bahwa Ringkasan Uji Koefisien Determinasi menghasilkan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,132, yang setara dengan 13,2%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen (X1 dan X2) menyumbang 13,2% dari varians variabel dependen (Y), sementara pengaruh yang tersisa dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang tidak dieksplorasi oleh peneliti.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dari perhitungan yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat dampak signifikan dari ROA terhadap harga saham. Temuan tersebut didukung oleh hasil uji-t, yang menunjukkan t hitung sebesar 2.100, nilai t tabel sebesar 2.035, dan tingkat signifikansi sebesar 0.043, yang lebih kecil dari ambang batas alfa sebesar 5% atau 0.005.
- b. Hubungan antara ROE dan Harga Saham tidak signifikan. Hubungan antara ROE dan Harga Saham tidak signifikan. Hasil uji t menunjukkan t hitung sebesar 1,638, hasil t tabel sebesar 2,035, dan nilai signifikansi sebesar 0,111, yang melebihi tingkat alpha sebesar 5% atau 0,005.
- c. Analisis menunjukkan bahwa baik ROA maupun ROE tidak memberikan dampak signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 2.510, yang lebih rendah dari nilai F tabel sebesar 3.28, disertai dengan nilai signifikansi sebesar 0.097. Dari analisis tersebut, jelas bahwa F hitung lebih kecil daripada F tabel, yaitu 2.510 dibandingkan dengan 3.28. Selain itu, nilai signifikansi adalah 0,097, yang melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada dampak signifikan dari ROA dan ROE terhadap harga saham ketika diteliti bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilin. (2022). *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Ani, N. K. S., Trianasari, T., & Cipta, W. (2019). Pengaruh Roa Dan Roe Serta Eps Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(2), 148-157.
- Hartono, J. (2020). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Lestari, M. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*. Edisi Kedua. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sari, D. I. (2021). Pengaruh Roa, Roe Dan Eps Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 1-14.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, 1995. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Utara, A., & Ngatno, N. (2017). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6 (3), 102-113.
- Alfionita, M., & Cahyaningdyah, D. (2022). Covid-19 Outbreak and New Normal Policy to the Reaction of the Indonesian Capital Market: an Event Study Analysis. *Management Analysis Journal*, 12(4), 407–415. <http://maj.unnes.ac.id>
- Ameliana, Y., Lantara, N. F., Arfah, A., & Arif, M. (2023). *Advances in Economics & Financial Studies*. 1(19), 63–74.

- Dewi kumala, A., & Fuad armansyah, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi).*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i1.45284>
- Foe, D. A., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2023). Analisis Pengaruh Financial Technology Peer to Peer Lending dan Digital Payment terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia (Studi PT Bank Negara Indonesia Tbk. Tahun 2015.1-2020.4). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 1–12.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 25* (Kesembilan). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, C. O., & Trihadmini, N. (2023). Insurance Company Performance Analysis Before and During the Covid-19 Pandemic (Study of General Insurance Companies Listed on the Idx in 2018-2022). *The 2Nd International Conference on Economics, Business, and Management Research (Icebmr)*. <https://e-conf.usd.ac.id/index.php/icebmr/>
- Hadi, M., Ambarwati, R. D., & Haniyah, R. (2021). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Interest Margin, Net Profit Margin, Earning per Share dan Net Income terhadap Stock Price Sektor Perbankan Tahun 2016 – 2020. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi).*, 8(3), 770–792. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36743>
- Hartono, H., Nersiwad, N., Muslimin, M., Asj'ari, F., & Martins, M. (2024). Risk Management Analysis and Investment Strategy on Forex Online Trading. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 616–622. <https://doi.org/10.29210/020242657>
- Hendrawan, S. A., Afdhal Chatra, Nurul Iman, Soemarno Hidayatullah, & Degdo Suprayitno. (2024). Digital Transformation in MSMEs: Challenges and Opportunities in Technology Management. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 6, 141–149. <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.551>
- Kartawijaya, A. M., & Hasibuan, H. T. (2024). Effects of Stock Trading Volume, Leverage, and Dividend Payout Ratio on Stock Price Volatility. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2015–2025. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1197>
- Koapaha, H. P., & Supit, V. E. (2022). Financial Ratio Analysis To Assess the Financial Performance of Pt. Angkasa Pura I (Persero). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi).*, 9(1), 191–207. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.41158>
- Lubis, P., Manalu, C., Lubis, A., Laura, M., & Saputra, F. (2024). The Role of the Capital Market in Increasing Economic Growth in Indonesia. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2, 557–568. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i5.9322>

- OJK. (2023). Draft Roadmap Pengembangan Perasuransian Indonesia. *Departemen Pengaturan Dan Pengembangan IKNB, OJK*, 1–63. www.ojk.go.id.
- Pungus, C. N., Maramis, J. B., & Karuntu, M. M. (2024). Pengaruh Return on Asset, Non-Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Financial Sustainability Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public. *Jurnal EMBA*, Vol. 12 (No. 01), 295–306. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/53121>
- Qotimah, K., & Kalangi, L. (2023). Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap Return Investasi Pada Saham Second Liner Di Sektor Energi Periode 2019-2022 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia The Effect Of Fundamental Analysis On Investment Return In Second Liner Share In The Energy Sector For The 2019-2022 Period Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Korompis 12 Jurnal EMBA*, 11(3), 12–26.
- Shaik, M., & Maheswaran, S. (2017). Market Efficiency of ASEAN Stock Markets. *Asian Economic and Financial Review*, 7, 109–122. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2017.7.2/102.2.109.122>